

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan narkoba sudah menjadi sebuah masalah besar di Indonesia, mulai dari sosial ekonomi menengah ke bawah hingga tingkat ekonomi ke atas. Di Indonesia, trend perkembangan penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang semakin marak dan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Makin meningkatnya penyalahgunaan obat-obat (terlarang) oleh sementara generasi muda dan kalangan remaja khususnya, semakin mencemaskan mengingat intensitas penyalahgunaan obat akhir-akhir ini selain makin marak, sehingga dapat membahayakan. Masalah ini melibatkan sebuah sistem kompleks yang berpengaruh secara global dan akan berkaitan erat dengan Ketahanan Nasional sebuah bangsa. Baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam perkembangannya hingga saat ini penyalahgunaan penggunaan narkoba tersebar secara luas pada berbagai jenjang usia dan berbagai lapisan masyarakat (Setiyawati, 2015:173-174).

Khususnya di Yogyakarta, sebagai kota pelajar di Indonesia. Kasus narkoba di Indonesia pada perguruan tinggi menempati peringkat pertama dari kota Jakarta. Data dari BNN (Badan Narkotika Nasional) tahun 2016. Menurut Mujiyan selaku Kepala Bidang Pemberantasan Narkoba DIY, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI), Yogyakarta menempati peringkat pertama pengguna narkoba sejumlah 2,6% di antara 3,6 juta penduduk (DIY).

Gambar.1.1 Statistik Penyalahgunaan Narkoba

kunci untuk memahaminya terletak pada makna dan hubungan antara kebutuhan dan intensif antara individu. (Liliweri,2015:236).

Konsep diri umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya di sekitar kita termasuk sahabat. Mereka itulah yang disebut significant others. Orang tua atau sahabat yang memelihara kita mengatakan kepada kita lewat ucapan dan tindakan mereka bahwa kita baik, cerdas, nakal, rajin dan sebagainya. Merekalah yang menyebutkan kata-kata pertama kepada kita dan membentuk siapa kita. (Mulyana, 2001:9). Dalam hal ini, keluarga atau sahabat yang berada dalam satu lingkungan berusaha membentuk konsep diri positif kepada mantan pengguna narkoba agar tidak kembali lagi dalam lingkungan narkoba. Komunikasi Interpersonal dalam kaitannya dengan pendekatan pecandu narkoba hal ini mempengaruhi dalam hal sikap dan perilaku, dalam prinsip komunikasi ketika pihak komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya komunikasi adalah sebuah fenomena. Setiap pengalaman akan memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap. (Suranto, 2011:21)

Di latar belakang pentingnya peran komunikasi suportif, maka penulis tertarik untuk mengenal, memahami komunikasi suportif mantan pengguna narkoba dengan sahabatnya agar tidak kembali menggunakan narkoba. Objek penelitian ini adalah mahasiswa mantan pengguna narkoba dan sahabatnya yang ada di kota Yogyakarta. Untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis mendapatkan 4 narasumber yang terdiri dari 2 mahasiswa mantan pengguna narkoba beserta 2 sahabatnya. Yang ber-inisial MN dan AD sebagai pengguna mantan narkoba dan EF dan IR sebagai sahabat dari mantan pengguna narkoba. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan menganalisa peran aktif dari komunikasi suportif, dengan judul penelitian:

“Komunikasi Suportif mantan pengguna narkoba dengan sahabat agar tidak kembali menggunakan narkoba studi kasus Kota Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- Bagaimanakah komunikasi suportif yang di berikan sahabat kepada mantan pengguna narkoba agar tidak kembali menggunakan narkoba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian diatas, maka penelitian mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi suportif antara sahabat dengan sahabat mantan pengguna narkoba, agar tidak kembali menggunakan narkoba.

D. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan permasalahan penelitian:

- Skripsi Anas Anjar Prambudi Rusamto di buat tahun 2017 yang berjudul Komunikasi Suportif Pendamping Sebaya Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Yogyakarta. Penelitian ini menjelaskan tujuan untuk mengungkap dan mengetahui sejauh mana tingkat suportifitas yang ditunjukkan antara pendamping

sebaya dengan pasien HIV/AIDS melalui beberapa indikator suportifitas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka dimana pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah melalui proses dari awal hingga akhir menunjukkan pasangan pertama belum bersikap suportif, berbohong demi citra dan bersikap cuek dan acuh menghambat pasangan pertama untuk bersikap suportif. Sedangkan pasangan kedua pendamping belum bersikap suportif, belum mampu menerima perbedaan pendapat dan cenderung menutup diri dari kritikan, dampingan informan kedua sudah mampu bersikap suportif, mudah menerima orang lain, hangat dalam berkomunikasi serta cenderung menghindari perselisihan menjadikan dampingan pasangan informan kedua memenuhi indikator sikap suportif. Meskipun pasangan informan kedua saling dekat secara emosional namun tidak menjadikan kedua pasangan ini memenuhi indikator sikap suportif.

- Skripsi Teguh Jaya Murti (2013), yang berjudul Komunikasi Suportif Orang tua Pada Anaknya Yang Sedang Menyelesaikan Tugas Akhir Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini menjelaskan komunikasi suportif pada orang tua terhadap anaknya, studi deskriptif kualitatif terjadi pada pasangan bapak RK dengan GN, bapak AS dengan AA, bapak SH dengan MD, dan bapak ST dengan DA selaku pasangan orang tua dan anaknya sedang menyelesaikan skripsi. Inti dari teori dalam penelitian ini adalah sikap supportiveness yaitu deskriptif, orientasi masalah, spontanitas, empati, persamaan dan provisionalisme. Hal yang dilakukan pertama adalah orang tua mendengarkan cerita atau masalah dari anaknya, kedua anaknya diminta untuk berpendapat dalam menyelesaikan

masalahnya. Ketiga kejujuran dari kedua belah pihak dalam mengungkapkan cerita atau masalah-masalah yang dihadapinya. Keempat orang tua berempati seakan akan ikut merasakan apa yang sedang dialami oleh anak nya, dengan melihat pengorbanan yang dilakukan anaknya selama mengerjakan skripsi. Kelima melakukan persamaan yaitu orang tua memposisikan diri sebagai teman atau dari sahabat anaknya sehingga anak merasa lebih nyaman dan terbuka serta tidak canggung dalam menceritakan masalah-masalahnya. Yang terakhir adalah penyelesaian masalah yang berupa diskusi, orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berpendapat, dalam diskusi tersebut orang tua juga menerima kritikan dari anaknya. Hasil penelitian ini menunjukkan hampir semua orang tua dari informan dapat melakukan komunikasi suportif, namun ada satu pasangan informan yang kurang terbuka yaitu pasangan bapak ST dengan anaknya DA, hal ini terjadi karena intensitas pertemuan mereka yang sangat sedikit dan orang tua tidak bisa memposisikan diri layaknya sebagai teman atau sahabat anaknya yang membuat anaknya merasa canggung dan segan untuk mengomunikasikan masalah masalahnya.

- Skripsi Diyah Ariyani (2011) yang berjudul Komunikasi Suportif Perawat Dengan Pasien Rawat Inap Dalam Proses Penyembuhan Di Rumah Sakit Daerah Kabupaten Brebes. Penelitian ini menjelaskan tentang komunikasi suportif pasien rawat antara perawat dengan pasien rawat inap dalam proses penyembuhan di RSUD kabupaten Brebes. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan komunikasi suportif antara perawat dan pasien rawat inap di rumah sakit umum daerah kabupaten Brebes dalam memberikan dukungan perawatan kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis

interaktif. Teknik yang dilakukan dalam validitas data yaitu dengan teknik triangulasi. Komunikasi suportif merupakan alat penting untuk membantu seseorang mencapai tujuan mereka. Tujuan tersebut untuk membangun sebuah motivasi yang efektif dan efisien dan adanya kebutuhan lingkungan yang mendukung serta terjadi komunikasi yang baik dan efektif. Dalam komunikasi suportif kegiatan yang dilakukan oleh perawat memberikan dukungan kepada pasien rawat inap khususnya kelas 3 di rumah sakit umum daerah kabupaten Brebes agar termotivasi untuk lekas sembuh dari penyakitnya. Hasil analisis sikap saling menghargai, kejujuran dan pemberian saran sudah dilaksanakan dengan baik oleh perawat kepada pasien rawat inap di rumah sakit umum daerah kabupaten Brebes, namun masih ditemui kekurangan komunikasi suportif pada perawat diantaranya menanggapi keluhan dari pasien, kurangnya perhatian dan ketidak nyamannya pasien. Sehingga pasien merasa kurang mendapatkan perhatian dari perawat.

Dari ketiga penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi suportif dapat terjadi di antara lingkungan terdekat seseorang dimana mereka berperan aktif terhadap proses, kenyamanan, serta hasil untuk sebuah tujuan. Penelitian ini membahas tentang komunikasi suportif antara mantan pengguna narkoba dengan sahabatnya dan diharapkan untuk mendapatkan hasil dari wawancara 4 narasumber.

E. Kajian Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau bisa juga disebut komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan

setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Febriani, 2010:137).

Komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia kita. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain. Memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. Tentu saja, perbandingan sosial (social comparison) semacam itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang lain.

- Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Kita menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain itu tentang diri kita.
- Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (significant figures) dalam hidup kita. Bila hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu kita akan menderita, merasa sedih, cemas, dan frustrasi.

Bila kemudian kita menarik diri dan menghindar dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik. Sedangkan menurut De Vito (2011:252) terdapat tiga pendekatan utama dalam mendefinisikan pengertian komunikasi antar pribadi dengan menggunakan pendekatan berdasarkan pengembangan (developmental), pendekatan berdasarkan hubungan diadik (relational dyadic), dan pendekatan berdasarkan komponen (componential).

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses atau transaksi maupun interaksi mengenai gagasan ide, pesan, simbol, informasi, atau message. Sedangkan istilah interaksi mengesankan adanya suatu tindakan yang berbalasan. Dengan kata lain suatu hubungan yang saling mempengaruhi. Jadi interaksi social adalah suatu proses berhubungan yang dinamis dan saling mempengaruhi antar manusia. Dalam proses terdapat pula makna adanya aktivitas, ialah aktivitas menciptakan, mengirimkan, menerima dan menginterpretasikan pesan. Pesan tersebut berasal dan dikirimkan oleh komunikator, atau sumber informasi. Komunikator ini mengirimkan pesan kepada komunikan atau penerima informasi (receiver). Dalam komunikasi interpersonal, komunikator dan komunikasi yang terjadi melibatkan sekurang nya dua individu. Pesan yang di sampaikan berupa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal seperti mimik wajah, gerak tangan atau sorot mata. Memahami apa yang disampaikan lawan bicara bukan hanya dari kata – kata yang diucapkan tapi juga cara mengatakan dan intonasi nya. Kata – kata mengungkap apa pesan yang disampaikan, intonasi menunjukkan bagaimana pesan disampaikan. (Yosal, 2014:1.11)

Komunikasi interpersonal sangat penting karena mengajarkan setiap individu “mengenal diri” sebelum “mengenal orang lain” melalui “tubuh” dan “pikiran” yang dia bentuk. Peranan “tubuh” di sini adalah menggabungkan system saraf yang berbeda untuk melakukan persepsi sensual dan menjadi komunikasi untuk menghubungkan pikiran. Sementara itu “pikiran” berkaitan dengan pengetahuan seseorang terhadap pesan. Pesan dalam bentuk kontak visual misalnya dirasa oleh pikiran lalu dipahami sebagai sebuah gambar yang di komunikasikan dengan diri sendiri. Pesan dalam bentuk audio yang dirasakan oleh pikiran melalui telinga juga di pahami sebagai suara. Bentuk lain dari pesan seperti rasa dan sentuhan juga mengalir ke saluran syaraf untuk dipikirkan individu. Pengirim yang efektif adalah seorang individu yang mampu berkomunikasi interpersonal dengan struktur dan kerja pikiran yang disiplin. (Liliweri,2015:132)

Penggunaan komunikasi interpersonal dalam proses komunikasi suportif mantan pengguna narkoba dan sahabatnya sangatlah penting, agar mempertahankan diri dari pengaruh narkoba. Proses ini juga mengacu pada proses tindakan (action) yang berlangsung terus menerus. Selain itu juga Effendi (1998) dalam Sugiyo (2005:3) menyatakan bahwa komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis dan berupa percakapan. Supratiknya (1995:30) dalam mendeskripsikan karakteristik komunikasi interpersonal menyatakan bahwa, terdapat lima karakteristik komunikasi interpersonal yaitu: Keterbukaan (openness) empati, dukungan, rasa positif (positiveness), dan kesamaa (equality).

- Keterbukaan atau openness adalah suatu sikap dimana tidak ada perasaan tertekan ketika melakukan kegiatan komunikasi yang ditandai dengan kesediaan untuk jujur dalam menyampaikan apa yang sedang dirasakan dan dipikirkan.
- Empati, adalah suatu sikap ikut merasakan apa yang dirasakan oleh lawan bicara, yang ditandai dengan kesediaan mendengarkan dengan sepenuh hati, merespon secara tepat setiap perilaku yang muncul dalam kegiatan komunikasi.
- Dukungan yaitu suatu sikap memberikan respon balikan terhadap apa yang di kemukan dalam kegiatan komunikasi, sehingga dalam kegiatan komunikasi terjadi pola dua arah.
- Rasa positif adalah suatu perasaan memandang orang lain dalam kegiatan komunikasi sebagai manusia. Hal ini ditandai dengan sikap tidak mudah men judge dalam setiap kegiatan interaksi dalam komunikasi.
- Kesamaan adalah suatu kondisi dimana dalam kegiatan komunikasi terjadi posisi yang sama antara komunikan dan komunikator, tidak terjadi dominasi antara satu dengan yang lain.

Suatu komunikasi interpersonal akan menjadi lebih efektif apabila suasananya setara, artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga bahwa masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan non-verbal pihak lain, kesetaraan berarti kita menerima pihak lain atau meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain. Dengan kata lain dapat

diartikan sebagai kesamaan derajat posisi dalam berkomunikasi diantara pihak-pihak yang terlibat, khususnya pada bentuk kesamaan - kesamaan dalam hal perilaku kepribadian dan tujuan.

2. Komunikasi Suportif

Sikap suportif diartikan dengan sikap mendukung orang lain. Dukungan merupakan pengenalan kognitif atau verbal tetapi hanya tentang seseorang/pribadi, bukan sebuah tindakan. Sebuah pujian selalu di arahkan untuk sebuah tindakan. (Humphreys, 2003:53-57).

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2005:133) sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, pengalaman defensif, dan sebagainya) atau faktor-faktor situasional. Komunikasi antarpribadi memiliki hubungan atau kaitan yang membentuk komunikasi suportif. Hubungan atau kaitan itu seperti:

1. Membantu, melayani keperluan orang lain, menghibur, membuat percaya diri, dan membentuk mental yang kuat. Memotivasi keperluan penghiburan, pertolongan, pertemanan, merasa diperlukan, dan ingin memperoleh kepuasan, dengan melakukan pembimbingan, pengarahan sikap dan penyesuaian tingkah laku.
2. Kemudian belajar yang meliputi seperti memperoleh pengetahuan tentang diri sendiri, orang lain, dan memperoleh keahlian. Memotivasi rasa ingin tahu, memperoleh pengetahuan dan belajar, meningkatkan pengetahuan individu tentang dirinya dan dunia.

3. Kaitannya yang lain adalah untuk berhubungan atau membentuk hubungan antar pribadi. Motivasinya keperluan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Hasilnya pembentukan dan pemeliharaan hubungan, persahabatan, dan kasih sayang.
4. Terakhir adalah untuk mempengaruhi, mengontrol. Motivasinya keperluan untuk mengontrol, mempengaruhi, memperoleh rasa aman (Mundakir, 2006:57-74).

Komunikasi yang digunakan para sahabat terhadap, sahabatnya yang mantan pengguna narkoba yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, dengan tujuan untuk memperlancar penyampaian pesan sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik dan untuk membangun suatu hubungan. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang disampaikan secara lisan dengan menggunakan kata-kata. Komunikasi ini dapat dilaksanakan secara langsung dengan percakapan tatap muka, maupun secara tidak langsung melalui telepon, dan sebagainya. Keuntungan dari komunikasi ini adalah dapat dilakukan secara tepat, langsung, dan jelas, karena proses umpan balik dapat terlaksanakan (Supratiknya, 1995:55)

Menurut Perry dan Potter, dalam penggunaan komunikasi verbal yang perlu diperhatikan adalah kemaknaan kata dan bahasa yang digunakan, perbendaharaan kata, kecepatan berbicara, nada suara, kejelasan dan keringkasn, serta waktu dan kesesuaian (Mundakir, 2006:19-20). Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang terjadi dengan menggunakan mimik atau bahasa tubuh, pantonim, dan bahasa isyarat. Komunikasi yang tidak melibatkan bicara dan tulisan (Musliha dan Fatmawati, 2009:15). Komunikasi antarpribadi membentuk komunikasi suportif antara mantan pengguna narkoba dengan sahabatnya yang cukup erat dan saling berhubungan. Bertujuan untuk memelihara hubungan yang positif dan pada

saat yang sama dapat mengungkapkan masalah yang ada dengan baik. Menghubungkan pesan baru yang disampaikan dengan pesan sebelumnya sehingga dapat meningkatkan interaksi.

Faktor Interpersonal (social support) adalah kehadiran sesuatu yang dapat memberikan keuntungan emosional atau dapat memengaruhi tingkah laku penerimanya. Social support dapat diberikan oleh seseorang berupa:

- Emotional Support adalah jenis dukungan yang dilakukan melibatkan ekspresi rasa empati, peduli terhadap seseorang sehingga memberikan perasaan nyaman, membuat individu merasa lebih baik.
- Esteem Support adalah jenis dukungan jenis ini ditujukan dengan cara menghargai, mendorong dan menyetujui terhadap ide, gagasan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.
- Instrumental Support adalah jenis social support ini meliputi bantuan yang diberikan secara langsung atau nyata seperti meminjamkan uang atau barang bagi individu yang memang membutuhkan pada saat itu.
- Informational Support sesuai dengan namanya maka social support jenis ini meliputi pemberian nasihat, petunjuk, saran atau umpan balik kepada seseorang individu. Dukungan ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh individu.
- Companionship Support adalah dukungan yang diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang merasa bagian dari suatu kelompok dimana memungkinkan individu dapat menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktivitas sosial maupun hiburan. (Setiawati 2015:87)

Sikap suportif diartikan dengan sikap mendukung orang lain. Dukungan merupakan pengenalan kognitif atau verbal tetapi hanya tentang seseorang/pribadi, bukan tentang tindakan. Sebuah pujian selalu diarahkan untuk sebuah tindakan (Humphreys, dalam Suciati 2016:51). Tidak semua dukungan dapat berpengaruh sebagai bentuk motivasi. Ada situasi dukungan yang efektif, ketika dua hal terpenuhi. Yaitu murni, tulus dan di ungkapkan dengan tanpa syarat. Hubungan persahabatan memiliki makna yang sangat mendalam, setiap makna itu ada nilai yang dikembangkan. Nilai – nilai tersebut antara lain:

- Perlakuan memberikan yang terbaik satu dengan lainnya. Perlakuan ini membutuhkan pengorbanan dari masing – masing individu. Pengorbanan ini bisa berbentuk materi maupun non materi. Tidak hanya itu, bahkan pengorbanan yang dilakukan adalah sebuah pilihan yang terbaik dibandingkan apa yang dilakukan bukan untuk sahabatnya.
- Simpati dan empati, dua hal yang hampir sama. Perspektif yang digunakan untuk menjalin hubungan berdasarkan sudut pandang pribadi (simpati) maupun sudut pandang orang lain (empati). Keduanya dikembangkan dalam porsi yang tepat, kapan harus berempati.
- Kejujuran. Dalam persahabatan ada kejujuran, tidak ada topeng, apalagi pengkhianatan. Apapun yang terjadi itu adalah resiko persahabatan.
- Saling mengerti, Hal ini dibutuhkan manakala ada perbedaan pendapat di antara individu - individu yang terlibat. Pengertian ini dapat menghindarkan dari sikap egois atau menang sendiri, tidak mudah menganggap orang lain salah, serta memaafkan orang lain. Seringkali ada anggapan bahwa sahabat sejati akan sanggup mengungkapkan

perasaan-perasaan yang terdalam, yang mungkin tidak dapat lagi diungkapkan kecuali keadaan-keadaan sulit.

Pada dasarnya setiap aktivitas manusia selalu berhubungan dengan adanya dorongan, alasan maupun kemauan. Begitu pula kehendak untuk menjalin dan membina suatu hubungan Interpersonal, juga dilandasi oleh adanya dorongan tertentu. Dorongan, alasan dan kemauan yang ada dalam diri seseorang disebut dengan motif disebut motivasi. Motivasi adalah sebuah proses yang dimulai dengan defisiensi fisiologis atau kebutuhan yang mengaktifkan perilaku yang ditujukan untuk memperoleh sesuatu seperti insetif (sebagai tujuan). Oleh karena itu kunci untuk memahaminya terletak pada makna dan hubungan antara kebutuhan dan intensif antara individu. (Liliweri, 2015:236).

Konsep diri umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya di sekitar kita termasuk sahabat. Mereka itulah yang disebut significant others. Orang tua atau sahabat yang memelihara kita mengatakan kepada kita lewat ucapan dan tindakan mereka bahwa kita baik, cerdas, nakal, rajin dan sebagainya. Merekalah yang menyebutkan kata-kata pertama kepada kita dan membentuk siapa kita. (Mulyana, 2001:9). Dalam hal ini, keluarga atau sahabat yang berada dalam satu lingkungan berusaha membentuk konsep diri positif kepada mantan pengguna narkoba agar tidak kembali lagi dalam lingkungan narkoba. Komunikasi Interpersonal dalam kaitannya dengan pendekatan pecandu narkoba hal ini mempengaruhi dalam hal sikap dan perilaku, dalam prinsip komunikasi ketika pihak komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya komunikasi adalah sebuah fenomena. Setiap pengalaman akan memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap. (Suranto, 2011:21)

Menurut Jack R.Gibb (dalam Mundakir, 2006:65-66) mengatakan bahwa ada enam perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yaitu:

- a. Deskripsi adalah penyampaian penjelasan tentang perasaan dan persepsi seseorang tanpa ada unsur penilaian. Mendeskripsikan seseorang tentang sesuatu merupakan bentuk penghargaan dan perhatian kepada mereka.
- b. Orientasi masalah adalah upaya untuk memecahkan masalah dengan mengkomunikasikan persoalan kepada orang lain untuk bekerja sama mencari pemecahannya. Dalam orientasi masalah kita tidak mendikte alternatif yang kita tawarkan namun kita menawarkan, dan mengajak orang lain untuk bersama-sama mencari, dan memutuskan cara apa yang paling tepat untuk mencapai tujuan bersama.
- c. Spontanitas merupakan respon langsung, jujur dan bebas dari motif yang tersembunyi. Spontanitas menunjukkan karakter dan kejujuran seseorang. Mereka akan lebih membuka diri dalam berkomunikasi dengan orang seperti ini.
- d. Empati merupakan sikap memahami orang lain, tidak secara emosional, menempatkan diri secara imajinatif pada posisi orang lain. Empati menimbulkan rasa percaya dan mengembangkan sikap suportif dalam berkomunikasi.
- e. Persamaan adalah tidak membedakan satu dengan yang lain akan membuka kran komunikasi. Sikap tersebut dapat meningkatkan harga diri dan menghilangkan perasaan rendah diri orang lain. Dalam sikap persamaan, anda tidak mempertegas perbedaan. Status boleh jadi berbeda, tetapi komunikasi anda tidak vertikal. Anda tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama. Dengan persamaan, anda

mengomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pandangan dan keyakinan.

- f. Provisionalisme adalah kesediaan meninjau kembali pendapat orang lain hingga memunculkan kesadaran bahwa manusia tidak ada yang sempurna. Pendapatnya yang diyakini bisa benar tapi juga bisa salah, sehingga tidak menutup informasi yang disampaikan orang lain.

Berikut dianggap sebagai kontribusi terhadap iklim yang mendukung (Suciati,2016:72) :

- a. Menggambarkan, yaitu lebih menggambarkan sesuatu dari pada menilai atau mengevaluasi orang. Kecenderungan untuk mengevaluasi orang akan meningkat dalam situasi situasi dimana kita saling mengungkapkan emosi dan perasaan. Kita sering meremehkan teman yang mengungkapkan emosi dan perasaan takut, misalnya dengan menyebutnya cengeng, kolokan dan sebagainya. Sebagaimana menurut Jalaludin Rakhmat (2007) :

- Hindari kata sifat dan gunakan kata kerja. Misalnya: jangan berkata “Kamu ngelantur” tapi katakanlah “kamu berpindah pindah topik”.
- Gunakan pernyataan yang spesifik dan konkret. Misalnya: “saya keluar rumah satu jam saja” lebih baik daripada “Saya keluar sebentar”

- b. Berorientasi pada satu masalah, yaitu fokus pada masalah khusus untuk dipecahkan.

- Perhatikan sumbangan gagasan dari siapa pun. “Menurut pendapatmu, apa cara terbaik untuk memecahkan masalah ini?”
- Berikan kesempatan kepada pembicara untuk menyelesaikan pembicaraan.
- Hindari kata-kata yang mengancam, memaksa, dan menyudutkan.
- Berikan apresiasi paling tidak pada keberaniannya menyampaikan pendapat.

Sedangkan Orientasi masalah dalam (Mundakir, 2016 :97) adalah upaya untuk memecahkan masalah dengan mengkomunikasikan persoalan kepada orang lain untuk bersama-sama mencari, menetapkan dan memutuskan cara yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang tepat.

- c. Bersikap spontan, yaitu berurusan dengan situasi yang berkembang tanpa agenda yang disembunyikan atau “master plan”.
- Terus terang agar terang terus. Orang tua jujur tidak akan mengalami kesulitan dalam meyakinkan anaknya.
 - Hindari segala macam teknik memanipulasi lawan komunikasi kita, yang berarti tidak bohong kecuali dalam situasi yang betul-betul mendesak.

Spontanitas merupakan respon langsung, jujur dan bebas dari motif yang tersembunyi. Spontanitas menunjukkan karakter dan kejujuran seseorang. Mereka akan lebih membuka diri dalam berkomunikasi dengan orang seperti ini. (Mundakir, 2016:98)

d. Penegasan Kesetaraan, yaitu melihat diri dan menyajikan diri sebagai sama dengan orang lain. Menurut de Vitto (2004:314) bentuk-bentuk komunikasi yang setara antara lain:

- Buatlah permohonan, bukan permintaan. Misalnya: “maaf, apakah kamu bisa mengambilkan gelas saya yang dimeja itu?”
- Menghindari Interupsi.
- Akuilah bahwa mitra memiliki kontribusi dalam berinteraksi dengan anda, sebelum mereka mengatakannya. Misalnya: “bagus sekali ide anda, saya tertarik”.
- Pahamiilah perbedaan-perbedaan budaya yang mengancam ketidaksetaraan. Misal: seperti makanan halal dan haram, yang sangat jelas berbeda dan tidak bisa dipertemukan lagi.

e. Menyampaikan provisionalisme, yaitu mempertahankan tingkat ketidakpastian dan prakiraan dalam pikiran dan keyakinan kita. Seperti sebagai berikut :

- Tunjukkan sikap terbuka dan kesediaan untuk menerima perbedaan pendapat.
- Yakin bahwa pendapat kita bersifat tentatif, yang berarti kesediaan kita untuk menerima kritik.
- Bahas setiap masalah dan hindarkan pemihakan pada setiap pendapat.

Provisionalisme adalah individu yang memiliki sikap berpikir terbuka, ada kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain bila pendapatnya keliru. Orang yang memiliki sifat ini tidak bertahan dengan pendapatnya sendiri

sementara orang yang memiliki sifat kepastian merasa bahwa ia telah mengetahui segala sesuatunya dan merasa yakin bahwa pendapatnya yang paling benar. Bersedia mengubah ide atau pendapat sendiri. Menganggap ide atau keputusan masih bersifat sementara, masih ide yang membutuhkan penyempurnaan. Membuka diri untuk mencari masukan dan usulan perbaikan. Perlu ditekankan Ide atau keputusannya bukan untuk diperdebatkan melainkan untuk disempurnakan, agar mencapai bentuk final yang memuaskan.

f. Berempati, yaitu mengerti berbagai hal dari sudut pandang orang lain. Empati merupakan kemampuan masuk dalam kehidupan komunikan yang diajak bicara agar dapat merasakan pikiran dan perasaannya. Komunikator memandang melalui pandangan Komunikan, merasakan melalui perasaan Komunikan dan mengidentifikasi masalah komunikan serta membantu komunikan mengatasi masalahnya. Melalui penelitian, Mansfield (Stuart dan Sundeen, 1987:129) mengidentifikasi perilaku verbal dan nonverbal yang menunjukkan tingkat empati yang tinggi sebagai berikut :

- Memperkenalkan diri.
- Kepala dan badan mengarah kepada orang yang diajak bicara.
- Respon verbal terhadap pendapat lawan bicara.
- Kontak mata dan berespon pada tanda non verbal, misalnya nada suara, ekspresi gelisah, ekspresi wajah.
- Tunjukkan perhatian, minat, kehangatan melalui ekspresi wajah. Nada suara konsisten dengan ekspresi wajah dan respon verbal.

Henry Backrack mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain tersebut, dimana seseorang juga mampu untuk memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa depan. Sedangkan menurut (Hurlock, 1990:91) Empati adalah suatu kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan mampu menghayati pengalaman orang tersebut.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan pada analisis dan konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis dan konsisten dan bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia untuk mengetahui apa yang sedang dihadapinya (Soerjono Soekamto). Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan Metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti masalah. Berikut adalah metode penelitian yang digunakan peneliti:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengungkapkan suatu fakta atau peristiwa sebagaimana adanya dan memberikan gambaran yang obyektif tentang keadaan dan permasalahan yang mungkin dihadapi. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang menggambarkan gejala yang ada, untuk mengidentifikasi masalah dan juga membuat perbandingan dan atau evaluasi. Ciri - ciri penelitian deskriptif adalah memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada sekarang ini dan data

yang dikumpulkan mula - mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis.
(Surachmad, 1990:39)

2. Teknik Pengambilan Data

Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

- a. Teknik Wawancara, Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
- b. Teknik Pengamatan/Observasi, Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.
- c. Teknik Dokumentasi, Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), criteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

3. Informan penelitian

Adapun informan penelitian ada 4 orang atau 2 pasang yaitu 2 orang mahasiswa mantan pengguna narkoba di Kota Yogyakarta dan 2 orang sahabat dari mantan pengguna narkoba yang memberikan dukungan agar tidak kembali menggunakan narkoba lagi. Untuk dapat menentukan informan penelitian maka dibutuhkan kriteria informan. Kriteria informan penelitian adalah:

- Bersahabat lebih dari 1 tahun
- Tinggal dalam satu lingkungan bersama dan satu rumah selama 1 tahun
- Mahasiswa yang ada di kota Yogyakarta

4. Teknik Analisa Data

Analisis data menurut Patton dalam buku Metode Penelitian Kualitatif karya Lexy J. Meleong (1993:103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Penafsirannya dibedakan menjadi memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan antara dimensi dimensi uraian. Data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu yang telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alat tulis), tetapi analisis kuantitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis data yang peneliti dalam penelitian kali ini adalah analisis data model Milles dan Hubermans (1992, 15-21) yang disebut dengan *interactiv model of analysis*. Model ini terdiri dari 3 komponen pokok yaitu, *data reduction, data display dan data conclusion drawing*.

a. Data Reduction

Data reduction atau reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diferivikasi.

b. Data Display

Data display atau penyajian data adalah alur penting kedua dari kegiatan analisis. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa lalu adalah bentuk teks naratif.

c. Conclusion Drawing atau Verification

Kegiatan penting ke tiga dalam analisis adalah verification atau verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti yang menganalisis

kualitatif mulai-mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan final, mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan dana.

Verifikasi itu mungkin se-singkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis suatu tinjauan ulang pada catatan - catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, atau juga upaya – upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Atau dengan kata lain adalah makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

5. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 1998:178-179). Triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan triangulasi menjadi empat macam sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Pada penelitian kali ini akan menggunakan triangulasi sumber atau yang biasa disebut triangulasi data. Triangulasi sumber berarti (Moleong, 1998:178-179) membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton: 1987:331). Hal ini dapat dicapai dengan jalan (Moleong, 1998:178-179) : (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (b) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut (Patton, 1987:331).